

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Pembelajaran

##### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Secara etimologis, kata manajemen (management) berarti, pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “manage” dalam bahasa Perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan.<sup>1</sup> Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Kata Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>2</sup>

Pendekatan untuk mengetahui istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan

---

<sup>1</sup> Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Hasta, Jakarta, 1974, hlm. 6.

<sup>2</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hlm. 1

pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).<sup>3</sup>

Adapun bermacam-macam defenisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensi dari pada pendefinisi, antara lain: kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan bertanggung jawab atas sukses atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikannya.<sup>4</sup>

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat yudabbirua, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.<sup>5</sup>

Pembelajaran secara etimologis berasal dari kata “*instruction*” atau disebut juga kegiatan instruksional (instructional activities) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata “*instruction*” mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (teaching). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran

---

<sup>3</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 3.

<sup>4</sup> Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Penerbit Alumni, Bandung, 1983, hlm. 4.

<sup>5</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 8.

(instruction) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti-dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam instruction yang di tekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Belajar sering didefinisikan sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses belajar-mengajar yang efektif. Dalam kegiatan pembelajaran akan tercipta berbagai teknik-teknik yang bersifat kelembagaan artinya disesuaikan dengan lembaga pendidikan tertentu, seperti:<sup>7</sup>

- a. Teknik menciptakan masyarakat belajar di sekolah.
- b. Teknik menciptakan masyarakat ilmiah di perguruan tinggi.
- c. Teknik mengadakan dan mengatur sumber belajar.
- d. Teknik meningkatkan partisipasi alumni dan masyarakat.
- e. Teknik meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sejenis.
- f. Teknik ketatausahaan yang tepat waktu dan konsisten.

Berdasarkan pemikiran tersebut manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain, atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.<sup>8</sup> Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar

---

<sup>6</sup> Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model pembelajaran efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2006, hlm. 1.

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 17.

<sup>8</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*, Pakar Raya, Jakarta, 2004, hlm. 14

berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>9</sup>

Manajemen pembelajaran pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dengan perkataan lain, manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdiri dari 6 (enam) yang dikenal dengan the six MS, yaitu Men, Money, Materials, Teachers,

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 39.

Methods and Students.<sup>10</sup> Diantara seluruh unsur tersebut, men (manusia) adalah unsur yang paling penting di dalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah dipakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai.

Keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, diantaranya yang terpenting adalah:<sup>11</sup>

a. Prinsip Pembagian Kerja

Dalam membagi-bagikan tugas dan jenisnya kepada semua kerabat kerja, seorang manajer hendaknya bersifat adil, yaitu harus bersikap sama baik dan memberikan beban kerja yang berimbang.

b. Prinsip wewenang dan tanggung jawab

Setiap kerabat kerja atau karyawan hendaknya diberi wewenang sepenuhnya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan mempertanggung jawabkannya kepada atasan secara langsung.

c. Prinsip Tertip dan Disiplin

Disiplin adalah kesedian untuk melakukan usaha atau kegiatan nyata (bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya) berdasarkan rencana, peraturan dan waktu (waktu kerja) yang telah ditetapkan.

d. Prinsip Kesatuan Komando dan Semangat Kesatuan

Setiap karyawan atau kerabat kerja hendaknya hanya menerima satu jenis perintah dari seorang atasan langsung (mandor/kepala seksi/kepala

<sup>10</sup> Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Alumni, Bandung, 1983, hlm. 16.

<sup>11</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPPFE, Yogyakarta, 1980, hlm.

bagian), bukan dari beberapa orang yang sama-sama merasa menjadi atasan para karyawan/kerabat kerja tersebut.

e. Prinsip Keadilan dan Kejujuran.

Kegiatan hendaknya mempunyai tujuan yang sama dan dipimpin oleh seorang atasan langsung serta didasarkan pada rencana kerja yang sama (satu tujuan, satu rencana, dan satu pimpinan).

George R. Terry yang dikutip Syafaruddin bahwa fungsi manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

b. Pengorganisasian (organizing)

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

c. Pergerakan (Actuating)

Fungsi penggerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar

menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Mengevaluasi

Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.

e. Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.<sup>12</sup>

3. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran mempunyai ruang lingkup tiga unsur pokok yang harus dikelola yaitu: manajemen kesiswaan, manajemen tenaga kependidikan, dan manajemen kurikulum yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Manajemen kesiswaan

Mulyono mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang di rencanakan dan di usahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Kegiatan administrasi siswa dapat didaftar melalui gambaran bahwa lembaga pendidikan diumpamakan sebuah transformasi, yang mengenal masukan (input). Pengelolaan didalam tranformasi (proses) dan keluaran (output). Dengan demikian penyajian penjelasan administrasi siswa dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai murid

---

<sup>12</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hlm. 160.

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, hlm. 144.

<sup>14</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008, hlm. 78.

meninggalkannya, terdapat 4 (empat) kelompok pengadministrasian yaitu: 1) penerimaan murid, 2), pencatatan prestasi belajar 3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan serta 4). Monitoring.<sup>15</sup> Berdasarkan langkah manajemen kesiswaan tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Penerimaan Siswa Baru

##### a) Petetapan persyaratan siswa yang akan diterima

Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa baru yang akan di terima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut: aspek waktu, persyaratan dan proses penerimaan siswa baru. Penerimaan siswa baru harus di lakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan mengajar-belajar sudah dapat di mulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

##### b) Pembentukan Panitia penerimaan siswa baru

Panitia penerimaan siswa baru di lakukan sekali setahun. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai. Panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan yakni: 1) Syarat-syarat pendaftaran murid baru, 2) Formulir Pendaftaran, 3) Pengumuman, 4) buku pendaftaran, 5) waktu pendaftaran, 6) jumlah calon yan diterima.

Tugas-tugas panitia penerimaan siswa baru adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah siswa yang akan diterima
- 2) Menetapkan tanggal mulai dan mengakhiri pendaftaran
- 3) Memusyawarahkan dan menetapkan syarat-syarat pendafataran serta kegiatan mempublikasikan melalui koran, radio, atau sekurang-kurangnya ditempel dipapan pengumuman atau dikirim kesekolah-sekolah sumber calon siswa.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: aditya Media, 2008, hlm. 118-119.

- 4) Mempersiapkan formulir pendaftaran.
- 5) Mengatur tempat pendaftaran, tempat tes dan tempat koreksi serta menetapkan pengawas.
- 6) Melakukan pendaftaran dan tes masuk.
- 7) Mengumumkan hasil tes masuk dan membagi kelompok kelas.
- 8) Menyusun laporan kepada kepala sekolah.<sup>16</sup>

c) Masa Orientasi Siswa Baru

Orientasi siswa baru adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan sekolah. Tujuan orientasi siswa baru yaitu agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah, Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan sekolah, dan agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sekolah.<sup>17</sup>

2) Pendataan Kemajuan Belajar Siswa

a) Buku Daftar Nilai

Buku ini merupakan buku pertama yang digunakan untuk menestani nilai hasil belajar yang di peroleh langsung dari kertas pekerjaan ulangan atau dari hasil ujian lisan.

b) Buku Legger

Buku kumpulan nilai yang memuat semua nilai untuk semua bidang studi yang diikuti oleh siswa di dalam periode tertentu. Buku legger ini diisi oleh wali kelas yang menampung nilai-nilai dari guru-guru yang memegang pelajaran di kelas

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, Jakarta, Galia Inndo, 2005, hlm. 26.

<sup>17</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan dan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 210.

tersebut. Sekolah juga memiliki buku legger yang merupakan kumpulan nilai dari legger-legger kelas.

c) Buku Raport

Sebuah buku yang memuat hasil belajar siswa selama siswa tersebut mengikuti pelajaran di suatu sekolah. Oleh karena itu paling sedikit banyaknya lembaran raport sama dengan banyaknya tingkatan di suatu sekolah

3) Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan adalah proses untuk membantu individu di dalam membuat keputusan hidup yang positif, hal ini diperlukan di rumah, sekolah, dan di lingkungan sosial serta di setiap individu berada. Ada beberapa bentuk bimbingan dan penyuluhan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Bimbingan pengajaran dan belajar, dengan tujuan memecahkan persoalan berhubungan dengan masalah belajar anak di sekolah dan luar sekolah dalam hal:
  - 1) Mencairkan cara belajar yang efisien bagi seorang anak atau sekelompok anak.
  - 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
  - 3) Memberikan saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
  - 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan tiba-tiba atau ulangan biasa dan ujian.
  - 5) Memilih suatu pelajaran (mayor atau minor) sesuai dengan minat, bakat, kepandaian, angan-angan dan kondisi kesehatan/ fisiknya.
  - 6) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.

---

<sup>18</sup> Singgih D. Gunarsa Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, hlm. 12

- 7) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar.
  - 8) Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran sekolah maupun untuk pengembangan bakat anak sendiri.<sup>19</sup>
- b) Bimbingan pendidikan bertujuan untuk membantu murid dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam bidang pendidikan, yakni:
- 1) Pengenalan terhadap situasi pendidikan yang meliputi sistem pendidikan, kurikulum, buku-buku pelajaran dan kepustakaan, perlengkapan pelajaran, situasi lingkungan sekolah, metode-metode belajar, peraturan dan tata tertib sekolah.
  - 2) Pengenalan terhadap studi lanjutan: penerangan diberikan pada kelas terakhir SD, SMP, SMA, dengan tujuan memberikan kemungkinan mengenai pilihan lanjutan sekolah, yang meliputi macam sekolah, syarat-syarat dan cara memilih jurusan dan bidang-bidang kejuruan.
  - 3) Perencanaan pendidikan bertujuan mencaaqidah akhlak efisiensi kerja anak dengan membuat atau membantu membuat rencana pendidikan utuk masa yang akan datang sesuai dengan cita-cita, bakat-bakat, minat, kemampuan, biaya.<sup>20</sup>
- c) Bimbingan sosial bertujuan agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya.
- 1) Membentuk kelompok belajar dan kelompok bermain dengan teman-teman yang cocok

---

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing.....*, hlm. 35.

<sup>20</sup> Singgih D. Gunarsa Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing.....*, hlm. 36.

- 2) Membantu mencari dan memperoleh cara bergaul dan berperan dalam kehidupan berkelompok
  - 3) Membantu dalam memperoleh dan mencaaqidah akhlak kesesuaian-kesesuaian dalam persahabatan-persahabatan pribadi
  - 4) Membantu dalam persiapan-persiapan agar memperoleh kesesuaian dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Bimbingan masalah pribadi bertujuan membantu anak mengatasi masalah pribadi, sebagai akibat kurang kemampuannya siswa untuk mengadakan penyesuaian diri dengan aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, sosial, seks, dan lain-lainnya.
- e) Bimbingan dalam menggunakan waktu senggang, yang bertujuan membantu anak dalam mengisi waktu senggang, juga dilakukan secara individual, karena setiap anak mempunyai bakat dan ciri kelemahan dan kekuatan yang berbeda-beda. Bimbingan yang diberikan pada waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang prestasi-prestasi di sekolah maupun di bidang lain dalam pekerjaan dan rekreasi yang sehat serta bermanfaat, meliputi:
- 1) Membagi waktu belajar dan istirahat dengan efisien.
  - 2) Memanfaatkan jam pelajaran di sekolah, yang tidak terisi oleh guru, dan hari-hari libur.
  - 3) Waktu senggang dipakai untuk kegiatan yang produktif.
  - 4) Merencanakan kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu-waktu senggang.<sup>21</sup>
- f) Bimbingan pekerjaan bertujuan memberikan penerangan mengenai tugas-tugas apakah yang tercakup dalam pekerjaan tersebut. Bagi anak-anak yang sudah meningkat dewasa, perlu

---

<sup>21</sup> Singgih D. Gunarsa Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing.....*, hlm.

diberikan penerangan-penerangan mengenai pekerjaan yang dapat dipilihnya kelak, meliputi:

- 1) Macam-macam pekerjaan, tugas-tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan masing-masing.
- 2) Persiapan yang perlu untuk pekerjaan yang bersangkutan, pendidikan persiapan kejuruan.
- 3) Persyaratan dalam mempersiapkan lapangan pekerjaan tertentu: kemampuan intelek, bakat dan minat yang sesuai dengan bidang pekerjaan tersebut.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran pada hakikatnya di arahkan untuk membelajarkan siswa atau mahasiswa atau santri telah resmi diterima di lembaga pendidikan Islam, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh, yaitu:

- 1) Pengelompokan siswa, mahasiswa, santri secara homogen atau heterogen
- 2) Penentuan program belajar
- 3) Penentuan strategi pembelajaran
- 4) Pembinaan disiplin dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 6) Penentuan kenaikan kelas dan nilai prestasi belajar.

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus diberlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- 2) Keadaan dan kondisi peserta didik sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wadah atau wahana yang

---

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsa Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing.....*, hlm. 38.

beragam untuk dapat menampung dan setiap peserta didik memiliki wahana untuk mengembangkan diri secara optimal.

- 3) Pada dasarnya peserta didik hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang dikerjakan.
- 4) Pengembangan kemampuan siswa tidak hanya menyangkut rana kognitif, akan tetapi juga menyangkut dengan rana afektif dan psikomotorik peserta didik.

b. Manajemen tenaga kependidikan

Pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan di Indonesia sedikitnya mencakup tujuh kegiatan utama, sebagai berikut:<sup>23</sup>

1) Perencanaan

Perencanaan tenaga kependidikan merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan tenaga kependidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. Penyusunan rencana tenaga kependidikan yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Dalam setiap lembaga kependidikan. Oleh karena itu sebelum menyusun rencana, perlu dilakukan analisis pekerjaan dan analisis jabatan untuk memperoleh deskripsi pekerjaan yang harus dilakukan.

2) Pengadaan

Pengadaan tenaga kependidikan merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan pada suatu lembaga pendidikan, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan dilakukan dengan rekrutment, yaitu suatu upaya untuk mencari dan mendapatkan calon-calon tenaga kependidikan yang memenuhi syarat sebanyak mungkin, yang kemudian dipilih calon terbaik dan tercakup.

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 151.

### 3) Pembinaan dan Pengembangan

Merupakan pengelolaan personil yang mutlak diperlukan, untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara on the job, training dan service training. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karier tenaga kependidikan.

### 4) Promosi dan Mutasi

Promosi diartikan sebagai pengangkatan pertama tenaga kependidikan. Mutasi diartikan sebagai proses pemindahan fungsi, tanggungjawab dan status ketenagakerjaan dari tenaga kependidikan pada situasi tertentu dengan tujuan agar tenaga kependidikan memperoleh kepuasan kerja dan dapat memberikan prestasi kerja semaksimal mungkin pada suatu lembaga pendidikan.

### 5) Pemberhentian

Dalam kaitannya dengan tenaga kependidikan di sekolah, sebab-sebab pemberhentian dapat dikelompokkan dalam tiga jenis a) pemberhentian atas permohonan sendiri b) pemberhentian oleh dinas atau pemerintah c) pemberhentian sebab lain-lain, misalnya kasus kriminalitas. Sedangkan pemberhentian lainnya disebabkan karena meninggal dunia, hilang, habis menjalani cuti diluar tanggungan Negara dan tidak meleporkan diri kepada yang berwenang serta telah mencapai batas usia pensiun.

### 6) Kompensasi

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan dinas pendidikan dan sekolah kepada tenaga pendidik yang dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan, fasilitas perumahan, kendaraan dll.

### 7) Penilaian

Selain dapat digunakan sebagai standar dalam penentuan tinggi rendahnya kompensasi serta administrasi, penilaian dilakukan dengan tujuan berikut:

- a) Sumber data untuk perencanaan tenaga kependidikan dan kegiatan pengembangan jangka panjang bagi pendidikan nasional.
- b) Nasehat yang perlu disampaikan kepada para tenaga kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan.
- c) Alat untuk memberikan umpan balik yang mendorong ke arah kemajuan, dan kemungkinan meningkatkan kualitas kerja.
- d) Cara untuk menetapkan kinerja yang diharapkan.
- e) Bahan informasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tujuh kegiatan utama tenaga kependidikan.<sup>24</sup>

#### c. Manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan fungsi lebih awal yang merupakan pedoman kearah mana tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya. Unsur-unsur yang diperlukan dalam suatu perencanaan antara lain adalah: 1) Kebijaksanaan, 2) Prosedur, 3) Kemajuan yang di harapkan, dan 4). Program. Sedangkan untuk memperoleh rencana yang baik, Syarat-syarat yang di perlukan adalah: 1). Tujuan yang di rumuskan dengan jelas, 2).Sifatnya harus sederhana, 3) luwes, dan 4). Realistis.

Unsur dalam definisi kurikulum tersebut adalah:

#### 1) Seperangkat rencana

Seperangkat rencana, artinya bahwa didalamnya berisikan berbagai rencana yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 160.

2) Peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran

Bahan pelajaran ada yang diatur oleh pusat (kurnas) dan oleh daerah setempat (karmulok).

3) Pengaturan Cara yang Digunakan

Delevery sistem atau cara mengajar yang digunakan ada berbagai macam, misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, membuat laporan dan sebagainya.

4) Sebagai Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar

Penyelenggara kegiatan belajar mengajar terdiri atas tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan, sedang tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang bertugas membimbing dan melatih peserta didik.

Proses pembelajaran, komponen manajemen kurikulum sebagai program studi diartikan sebagai upaya pengelolaan seperangkat mata pelajaran yang harus di kuasai oleh guru dan mampu di pelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. Menurut Ramayulis, komponen kurikulum itu meliputi:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai meliputi:
  - a) Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional. Dalam pencapaiannyadapat berwujud sebagai warga Negara berkepribadian nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat bangsa dan tanah air.
  - b) Tujuan institusional yaitu yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai tamatan sekolah yang mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga professional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.

- c) Tujuan kurikulum yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari.
  - d) Tujuan instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran yang dapat berwujud sebagai bentuk watak, kemampuan berfikir dan kemampuan teknologinya secara bertahap.
- 2) Isi kurikulum. Berupa materi yang di program untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Isi suatu program kurikulum di sekolah dibedakan berdasarkan jenis bidang studi yang disajikan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Pengertian isi program bidang studi di sini dimaksudkan adalah bahan pengajaran setiap bidang studi yang ada dalam suatu kurikulum yang biasanya diberikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan serta dilengkapi dengan sub pokok bahasan. Tentunya bahan pengajaran ini ditetapkan berdasarkan tujuan-tujuan bidang studi yaitu tujuan instruksional.
- 3) Media sebagai sarana prasarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah difahami oleh peserta didik.
  - 4) Strategi, merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang lainnya seperti a) sistem administrasi b) pelayanan BK c) remedial d) pengayaan dll.
  - 5) Proses pembelajaran.
  - 6) Evaluasi, dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum, proses pembentukan kurikulum meliputi tiga kegiatan yaitu:<sup>25</sup>

a. Perencanaan strategis

Perencanaan strategis disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh ketua yayasan dengan anggota-anggota yayasan, kepala sekolah, bidang kurikulum dan komite sekolah, dengan meminta input dari berbagai kelompok, baik yang ada dalam lembaga yang bersangkutan maupun dari luar.

Dalam perumusan standar kompetensi, tugas para perancang kurikulum adalah menentukan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sumber utama dalam perumusan standar kompetensi ini adalah aliran filsafat yang diikuti, visi dan misi lembaga, harapan-harapan masyarakat, peraturan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan, serta tuntutan dunia usaha dan dunia kerja. Selain itu, para perancang kurikulum hendaknya merumuskan tujuan institusional sedemikian rupa sehingga mencerminkan produk dari lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian akan tampak jelas produk (lulusan) dari lembaga pendidikan yang bersangkutan, karena ciri tertentu yang dimilikinya.

b. Perencanaan program

Perencanaan program disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum,

---

<sup>25</sup> Curtis R. Finch & John R. Cruncilten, *Curriculum Development in Vocational Education*, Boston and London: Allyn and Bacon, 1993, hlm. 46.

kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama yang diipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerjanya.

Pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuain terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. Baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Pelaksanaan program kurikulum meliputi:

1) Penyusunan dan pengembangan satuan pengajaran

Pengembangan satuan pengajaran ini dimulai dari pengembangan pengajaran dalam suatu semester meliputi;

- a) Pengertian penyusunan program pengajaran semester yaitu rencana belajar-mengajar yang akan di laksanakan selama satu semester dalam satu tahun ajaran tertentu.
- b) Tujuan penyusunan program semester meliputi: (1) Menjabarkan bahan pengajaran yang akan di sajikan guru dalam proses belajar-mengajar. (2) Mengarahkan tugas yang harus di tempuh oleh guru agar pengajaran dapat terlaksana secara bertahap dengan tepat.
- c) Fungsi program semester adalah: (1) Sebagai pedoman penyelenggaraan pengajaran selama satu semester (2) Sebagai bahan dalam pembinaan guru yang di lakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
- d) Langkah-langkah penyusunan program pengajaran semester meliputi : (1) Mengelompokkan bahan pengajaran yang tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran menjadi beberapa satuan pembahasan (2) Menghitung banyaknya satuan bahasan yang terdapat selama satu semester (3) Menghitung banyaknya minggu efektif sekolah selamasatu semester dengan melihat kalender pendidikan sekolah yang bersangkutan (4) Mengalokasikan waktu yang di butuhkan untuk setiap satuan bahasan sesuai dengan hari efektif sekolah.(5) Mengatur

pelaksanaan belajar-mengajar sesuai dengan banyaknya minggu efektif sekolah yang tersedia berdasarkan kalender pendidikan.<sup>26</sup>

2) Prosedur penyusunan satuan pengajaran

Langkah-langkah yang di tempuh untuk membuat SP berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah disebutkan dalam GBPP.

3) Pengembangan satuan pengajaran

Perkembangan ilmu dan peningkatan kemampuan guru serta perubahan kebutuhan siswa, maka SP yang di buat dan sudah digunakan untuk mengajar perlu di kembangkan lebih lanjut. Pengembang ini dapat meliputi penambahan, pengurangan, pengubahan, dan pengantian. Oleh karena itu guru dan kepala sekolah di sarankan untuk selalu melakukan titik ulang SP yang telah di buat itu.

4) Penggunaan satuan pengajaran bukan dari buatan guru sendiri

Dalam hal satuan pelajaran tidak buat sendiri oleh guru, guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut : (1) Melihat kembali GBPP dan mencocokkan kesesuaian komponen-komponen dalam satuan pelajaran dengan komponen-komponen dalam GBPP (2) Jika hal tersebut telah dilakukan dan tidak ada penyimpangan yang berarti maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan keajengan (Konsistensi) (3) Melakukan pertimbangan apakah satuan pelajaran itu dapat dilaksanakan di kelas sejauh berhubungan dengan kemampuan awal siswa, fasilitas yang tersedia dan faktor pendukung yang lainnya

5) Pelaksanaan proses belajar mengajar

Aspek administrasi dari pelaksanaan proses belajar-mengajar adalah mengalokasikan dan pengaturan sumber-sumber yang ada di sekolah untuk memungkinkan proses belajar-mengajar itu dapat dilakukan guru dengan seefektif mungkin. Sering kali sumber

---

<sup>26</sup> Soetjibto, Rafli, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rinika Cipta, 2007), hlm. 156

tersebut sehingga sangat terbatas mungkin di digunakan pula oleh kelas lain dalam waktu yang bersamaan.

6) Pengaturan ruang belajar

Menciptakan suasana belajar yang aktif perlu di perhatikan pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah. Pengaturan tersebut handaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memungkinkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar.

7) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

Ada tiga macam yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pemerikayaan pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah. Program ini di lakukan di sekolah atau di luar sekolah.

8) Evaluasi hasil belajar dan program pengajaran.

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam suatu kegiatan ada dua jenis evaluasi yaitu (1) evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang di lakukan guna memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa (2) evaluasi program belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program serta factor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut.<sup>27</sup>

c. Perencanaan kegiatan pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan

---

<sup>27</sup> Soetjibto, Raflis, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rinika Cipta, 2007), hlm. 156.

materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar adalah memahami tujuan pendidikan, teori-teori pendidikan selain teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, metode-metode mengajar, teori-teori belajar, beberapa model pengajaran yang penting, prinsip-prinsip evaluasi, langkah-langkah membuat lesson plan (rencana pembelajaran) dan menguasai bahan ajar. Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam pembelajaran sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran

Kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif dapat disusun analisis program pembelajaran.

b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan:

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan berbentuk ujian lisan, tulis, kuis, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

c. Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-

---

<sup>28</sup> Siti Kusri.dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1): Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Malang, 2005, hlm. 130.

pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

d. Menyusun Rencana Pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya.

e. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen kurikulum, karena manajemen kurikulum meliputi: tujuan yang ingin dicapai, isi kurikulum, media, strategi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Berdasarkan teori tersebut maka manajemen pembelajaran merupakan manajemen kurikulum yang perlu dibahas tentang langkah-langkah dalam manajemen pembelajaran.

4. Langkah Manajemen Pembelajaran

Sebagai paradigma pendidikan yang baru maka dalam implementasi Manajemen Berbasis sekolah melalui beberapa tahapan. Menurut Fatah yang kutip Mulyasa tahapan implementasi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu tahapan sosialisasi, tahapan piloting, dan tahapan diseminasi.<sup>29</sup> Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan tahapan yang penting mengingat luasnya daerah yang ada terutama daerah yang sulit dijangkau serta

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 18.

kebiasaan masyarakat yang umumnya tidak mudah menerima perubahan karena perubahan yang bersifat personal maupun organisasional memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Dengan adanya sosialisasi ini maka akan mengefektifkan pencapaian implementasi Manajemen Berbasis Sekolah baik menyangkut aspek proses maupun pengembangannya di sekolah.

b. Tahap Piloting

Tahapan piloting yaitu merupakan tahapan uji coba agar penerapan tidak mengandung resiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reflektabilitas, dan sustainabilitas.

c. Tahap Diseminasi

Tahapan diseminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model Manajemen Berbasis Sekolah yang telah diujicobakan ke berbagai sekolah agar dapat mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah-langkah pembelajaran meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*Performance*) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Puh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 13.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah suatu yang membawa tujuan pengajaran. Bahan pelajaran merupakan inti yang ada dalam kesulitan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.<sup>31</sup>

c. Kegiatan Pembelajaran

Cara pembelajaran adalah inti dalam pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang bagaimanapun juga ditentukan dari baik dan tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.<sup>32</sup>

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu : alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sebagai alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, batu lisan, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

---

<sup>31</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 14.

<sup>32</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 14.

#### f. Sumber Belajar

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber pelajaran sesungguhnya banyak sekali ada di mana-mana: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

#### g. Evaluasi

Evaluasi Pendidikan adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Nana Sudjana menjelaskan dalam mengajar ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu tahap prainstruksional, tahap intruksional dan tahap evaluasi tindak lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Tahap prainstruksional ini guru menyiapkan perencanaan pembelajaran. Agar perencanaan yang komprehensif diperoleh, maka seyogyanya dilaksanakan dalam 6 tahapan proses, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Tahap pra-perencanaan. Tahapan ini menyangkut:
  - a) Menciptakan atau mengadakan bagan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan,
  - b) Menetapkan prosedur perencanaan,

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm.149.

<sup>35</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 17.

- c) Mengadakan reorganisasi struktural internal administrasi agar dapat berpratisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya dan
  - d) Menetapkan mekanisme serta prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam perencanaan.
- 2) Tahap perencanaan awal, terdiri dari aktivitas-aktivitas:
- a) Tahap diagnosis merupakan kegiatan membandingkan luaran atau output yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai sekarang.
  - b) Tahap formulasi rencana, merupakan kebijakan yang memberikan arah kepada upaya memperbaiki kelemahan dan kekurangan suatu rencana.
  - c) Penilaian kebutuhan.
  - d) Perhitungan biaya,
  - e) Penentuan target.
- 3) Tahap formulasi rencana. Sebenarnya perencanaan mempunyai dua maksud, yakni:
- a) Menyiapkan seperangkat keputusan yang diambil oleh pemegang otoritas dan
  - b) Menyediakan pola dasar pelaksanaan yang menjadi pegangan berbagai unit organisasi yang bertanggung jawab dalam implementasi keputusan-keputusan tersebut.
- 4) Tahap elaborasi rencana. Sebelum rencana diimplementasikan, rencana itu perlu dielaborasikan, dalam arti dirinci sehingga tugas setiap unit menjadi jelas. Dalam rangka elaborasi ini dua langkah yang perlu ditempuh, yakni:
- a) Membuat program, yaitu membagi rencana ke dalam area-area pelaksanaan, yang masing-masing mempunyai tujuan spesifik. Tiap area pelaksanaan itu dinamakan program.
  - b) Identifikasi dan formulasi proyek. Tiap program terdiri dari kelompok aktivitas itu di namakan proyek.

- 5) Tahap implementasi rencana, pada saat ini perencanaan bergabung dengan proses pelaksana atau manajemnya. Dalam tahap ini, sumber-sumber manusia, dana dan materil dialokasikan, jadwal dan waktu proyek ditetapkan.
- 6) Tahap evaluasi dan perencanaan ulang. Proses evaluasi dilaksanakan secara bersinambung, sedang saat pelaporan dapat dilakukan secara belaka. Evaluasi mempunyai dua makna, yakni:
  - a) Memberikan gambaran tentang kelemahan rencana, informasi ini dipakai sebagai bahan revisi rencana awal, sehingga dalam sisa periode rencana tersebut, kesalahan dapat diperbaiki.
  - b) Sebagai bahan diagonis dan sebagai bahan dalam membuat perencanaan ulang.<sup>36</sup>

Hamzah B. Uno menjelaskan langkah-langkah desain atau perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan umum pembelajaran. Oleh karena itu, setiap perancang harus mempertimbangkan secara mendalam rumusan tujuan umum pembelajaran yang akan ditentukan.

- 2) Melakukan analisis pembelajaran

Analisis pembelajaran dalam keseluruhan desain pembelajaran merupakan perilaku prasyarat, sebagai perilaku yang menurut urutan gerak fisik berlangsung lebih dulu, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dulu atau secara kronologis terjadi lebih awal sehingga analisis ini merupakan acuan dasar dalam melanjutkan langkah-langkah desain berikutnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran ...*, hlm. 19.

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm. 141.

3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa

Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas perorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat, atau kemampuan awal.

4) Merumuskan tujuan performansi

Tujuan performansi terdiri dari: (1) tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik, (2) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu siswa berbuat, (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai perbuatan siswa yang dimaksudkan pada tujuan.

5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan

Tes acuan patokan terdiri atas (soal-soal) yang secara langsung mengukur istilah patokan yang dideskripsikan dalam suatu perangkat tujuan khusus. Istilah patokan (*criterion*) dipergunakan karena soal-soal tes merupakan rambu-rambu untuk menentukan kelayakan penampilan siswa dalam tujuan.

6) Mengembangkan strategi pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Hal ini dikarenakan material pembelajaran yang dikembangkan, pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar.

7) Mengembangkan dan memilih material pembelajaran

Tiga pola yang dapat diikuti oleh pengajar untuk merancang atau menyampaikan pembelajaran, yaitu a) pengajar merancang

bahan pembelajaran individual, semua tahap pembelajaran dimasukan ke dalam bahan, kecuali prates dan pascates, b) pengajar memilih dan mengubah bahan yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran. c) Pengajar tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan semua pembelajaran menurut strategi pembelajarannya yang telah disusunnya.

8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif

Evaluasi formatif perlu dilakukan karena evaluasi ini adalah salah satu langkah dalam mengembangkan desain pebelajaran yang berfungsi untuk mengumpulkan data guna perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain, karena melalui evaluasi formatif akan ditemukan kekurangan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran sehingga kekurangan tersebut dapat diperbaiki.<sup>38</sup>

9) Merevisi Bahan Pembelajaran

Merevisi bahan pembelajaran perlu dilakukan, yaitu untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik dan efektif apabila digunakan dalam keperluan pembelajaran sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Merevisi pembelajaran dilakukan sesuai data yang diperoleh dari evaluasi formatif, yaitu penilaian perorangan, penilaian kelompok kecil, dan hasil akhir uji coba lapangan.

10) Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif perlu dilaksanakan karena melalui evaluasi sumatif dapat ditetapkan atau diberikan nilai atas suatu desain pembelajaran, dimana dasar keputusan penilaian didasarkan pada keefektifan dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, evaluasi sumatif diarahkan pada keberhasilan pencapaian

---

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.....*, hlm. 95.

tujuan yang telah di tetapkan, yang di perhatikan oleh unjuk kerja siswa.<sup>39</sup>

Muhaimin menjelaskan bahwa langkah-langkah perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi

Langkah pertama dalam desain pengembangan pembelajaran adalah melakukan analisis tujuan dan karakteristik bidang studi. Klasifikasi tujuan dikaitkan dengan klasifikasi tipe isi bidang studi dan struktur isi bidang studi. Hasil analisis ini akan menjadi masukan untuk menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran.<sup>40</sup>

2) Analisis sumber belajar

Analisis sumber belajar bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber belajar yang tersedia dan dapat dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa. Hasil kegiatan ini diharapkan berupa daftar sumber belajar yang siap dipakai untuk keperluan pembelajaran. Langkah ini disebut juga analisis kendala, yaitu analisis untuk mengetahui keterbatasan sumber belajar, termasuk di dalamnya keterbatasan waktu dan dana. Analisis ini bermanfaat untuk mendeskripsikan strategi penyampaian isi pembelajaran yang optimal.

3) Analisis karakteristik siswa

Karakteristik siswa termasuk dalam kondisi pembelajaran. Karakteristik siswa didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki). Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan yang dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengolahan pembelajaran. Hasil kegiatan ini berupa daftar

---

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*....., hlm. 99.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 236.

yang memuat pengelompokan karakteristik siswa yang menjadi sasaran pembelajaran.<sup>41</sup>

4) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran

Pada tahap ini akan dibahas tujuan pembelajaran khusus dan kaitannya dengan isi bidang studi yang akan dipelajari dalam mencapai tujuan. Tujuan khusus pembelajaran bermanfaat mendeskripsikan strategi pengorganisasian pembelajaran tingkat mikro.

5) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran

Kajian strategi pengorganisasian pembelajaran ini akan ditekankan pada pembelajaran tingkat mikro dan makro, serta strategi pembelajaran yang berkaitan dengan penyampaian isi pembelajaran kepada siswa.

6) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran memanfaatkan hasil analisis sumber belajar. Pengembangan strategi penyampaian isi pembelajaran berpijak pada daftar sumber belajar yang tersedia. Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian: a. media pembelajaran, b. interaksi siswa dengan media, c. bentuk belajar mengajar.

7) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran

Langkah strategi pengelolaan pembelajaran menghasilkan model strategi pengelolaan yang meliputi: a. penjadwalan kegiatan belajar mengajar, b. pengelolaan motivasional, c. pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, d. penetapan kontrol belajar.<sup>42</sup>

Acuan perencanaan pembelajaran tentunya guru mempertimbangkan prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm. 246.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm. 270.

1) Perbaikan kualitas pembelajaran

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran.

2) Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, maka desain pembelajaran yang dilakukan haruslah di dasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini didasari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar.<sup>43</sup>

3) Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar

Kualitas pembelajaran juga banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya.

4) Desain pembelajaran diacukan pada siswa perorangan

Seseorang dalam belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa.

5) Desain pembelajaran harus diacukan pada tujuan

Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat di ukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring.

6) Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik,

---

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm. 85.

strategi yang direncanakan akan memberikan peluang di capainya hasil pembelajaran.<sup>44</sup>

7) Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran

Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pengajaran yang di rasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran.

8) Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan

Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran.<sup>45</sup>

b. Tahap Instruksional

Tahap instruksional yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan proses pembelajaran meliputi sebagai berikut:<sup>46</sup>

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- a) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari

---

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif....*, hlm. 87.

<sup>45</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif....*, hlm. 88.

<sup>46</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*

- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

## 2) Kegiatan inti

### a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- 1) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- 5) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

### b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru:

- 1) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
- 2) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut
- 4) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
- 5) Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar

- 6) Memfasilitasi siswa membuat laporan ekplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok
- 7) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual maupun kelompok
- 8) Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
- 9) Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.<sup>47</sup>

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru:

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa+
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber
- 3) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
- 4) Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar
- 5) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
- 6) Membantu menyelesaikan masalah
- 7) Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
- 8) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh dan
- 9) Memberi motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

---

<sup>47</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*....

### 3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup guru:

- a) Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran
- b) Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa dan
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>48</sup>

#### c. Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dari tahapan kedua (Instruksional). Penilaian pendidikan dapat mencapai sasarannya dalam mengevaluasi pola tingkah laku yang dimaksudkan maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu, artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus pada masa-masa tertentu.
- 2) Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif. Makna evaluasi secara komprehensif untuk dapat melaksanakan evaluasi secara komprehensif maka setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan se jelas mungkin sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran.
- 3) Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif, pelaksanaan evaluasi harus objektif artinya dalam proses penilaian hanya menunjuk aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>48</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*....

- 4) Dalam melaksanakan evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik.<sup>49</sup>

Nana Sudjana menjelaskan bahwa penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa.<sup>50</sup>

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki validitas
- 2) Mempunyai reliabilitas
- 3) Objektivitas
- 4) Efisiensi
- 5) Kegunaan atau kepraktisan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Uny Press, 2007, hlm. 136-137.

<sup>50</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 8-9

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 2005, hlm. 157

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya di nilai.<sup>52</sup>

Reliabilitas berhubungan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.<sup>53</sup>

Obyektivitas adalah suatu faktor yang penting yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas. Ada dua aspek daripada obyektivitas itu yaitu:

- 1) Yang berhubungan dengan scoring mengenai tes itu,
- 2) Yang berhubungan dengan interpretasi mengenai score dari tes tersebut.<sup>54</sup>

Efisiensi, suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. Ini berarti bahwa evaluasi yang memakan waktu, usaha dan uang sedikit dianggap alat evaluasi yang baik. Suatu alat evaluasi diharapkan dapat digunakan dengan sedikit biaya dan usaha, dalam waktu yang singkat, dan hasil yang memuaskan.<sup>55</sup>

Kegunaan atau kepraktisan. Ciri lain dari evaluasi adalah *usefulness* (harus berguna). Untuk memperoleh keterangan siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.<sup>56</sup>

Tahap evaluasi menggunakan bermacam-macam evaluasi sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 12.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 86

<sup>54</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998, hlm. 305.

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 2005, hlm. 158.

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar.....*, hlm. 159.

- 1) Teknik tes, tes adalah alat pengukur berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapat respon sesuai dengan petunjuk itu.<sup>57</sup> Teknik tes dapat berbentuk: Tes tertulis, Tes lisan, Tes perbuatan.<sup>58</sup>
- 2) Teknik non-tes meliputi: Skala Bertingkat (*rating scale*), Kuesioner (*questionair*), Daftar cocok (*check list*), Wawancara atau *interview*, Observasi, dan Riwayat hidup.<sup>59</sup>

Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan sebagai berikut:

- a. Tes tulisan atau sering disebut juga tes tertulis, adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis.<sup>60</sup> Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan ini, yaitu esai dan tes objektif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - 1) Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri.
  - 2) Tes obyektif adalah semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih diantara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah tersedia, member jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang telah disediakan.<sup>61</sup> Misalnya bentuk tes benar-salah (B-S), tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*).
- b. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan.<sup>62</sup> Tes ini bagus untuk menilai kemampuan nalar siswa. Melalui bahasa secara verbal, penilai dapat mengetahui secara mendalam pemahaman

---

<sup>57</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 286.

<sup>58</sup> Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 203

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 26.

<sup>60</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 239.

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 257.

<sup>62</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes*...., hlm. 302.

siswa tentang sesuatu yang dievaluasi, yang bukan hanya pemahaman tentang konsep, akan tetapi bagaimana aplikasinya serta hubungannya dengan konsep yang lain, bahkan penilai juga dapat mengungkap informasi tentang pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dievaluasi. Adapun langkah-langkah tes lisan sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan banyak yang diklasifikasikan urutan pokok bahasan, tingkat kesukaran soal
- 2) Setiap peserta diberi waktu yang sama, jumlah soal yang sama, tingkat kesukaran yang sama
- 3) Menyiapkan lembar penilaian yang mencakup aspek yang ditanyakan dan tingkat kesukaran soal
- 4) Menyiapkan pedoman scoring, dan pengkodean jawaban, sehingga pendidik dapat melakukan pencatatan secara singkat, rahasia, dan tepat pada setiap jawaban yang muncul
- 5) Penentuan nilai akhir dilakukan setelah ujian selesai diusahakan untuk diperbandingkan dengan peserta yang lain
- 6) Sebaliknya dalam melakukan tes lisan guru sebagai penggali informasi, bukan hakim yang mengadili, dan bukan pula yang sedang mengajar di kelas, sehingga tidak salah menempatkan diri.<sup>63</sup>

Adapun kelebihan dan kelemahan tes lisan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
  - a) Tes ini memberikan pengalaman melakukan ekspresi secara lisan pada para siswa
  - b) Siswa mendapat manfaat tertentu dengan mendengarkan respon atau jawaban dari siswa lainnya
  - c) Pertanyaan-pertanyaan lisan yang dijawab oleh siswa lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan yang dapat ditulis oleh siswa terhadap pertanyaan tertulis dalam jangka waktu yang sama

---

<sup>63</sup> Chabib Thoah, *Macam-Macam Tes....*, hlm. 304.

- d) Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa segera dapat diketahui dan diperbaiki pada waktu itu juga
  - e) Tes tertulis banyak menggunakan penglihatan yang sewaktu membaca dan menulis sesuatu jawaban
  - f) Pengaruh factor-faktor dari luar pada waktu ujian, misalnya sulit menyatakan pendapat secara lisan dapat dihindari.<sup>64</sup>
- 2) Kelemahan
- a) Apabila hubungan antara guru dengan siswa kurang baik, misalnya tegang, menakutkan, dan sebagainya, akan mempengaruhi obyektifitas hasil.
  - b) Keadaan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi penyidik yang dihadapannya
  - c) Pertanyaan yang diajukan kepada siswa sering tidak sama jumlahnya, maupun tingkat kesukarannya
  - d) Membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakannya
  - e) Kebebasan siswa menjawab pertanyaan menjadi berkurang, sebab seringkali pendidik memotong jawaban sebelum pemikirannya dituangkan seluruhnya
  - f) Seringkali guru terlalu cepat menyimpulkan sebelum ia selesai menjawab. Misalnya siswa baru menjawab dua atau tiga kalimat, langsung dipotong, saya sudah tahu maksud anda, jawaban tidak perlu diteruskan, tanpa member kesempatan untuk mengajukan argumentasi secukupnya
  - g) Pendidikan dalam memberikan penilaian sering terpengaruh oleh kepribadian siswa. misalnya, siswa yang seringkali membantah pada waktu guru mengajar, sebelum ia menjawab pendidikan sudah member nilai terlebih dahulu, atau sebaliknya ketika menghadapi siswa yang sudah dikenal paling rajin dan pandai, sebelum ia menjawab sudah diberi nilai baik, kesalahan dalam menjawab soal dianggap kekeliruan kecil, sedang yang

---

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, hlm. 166.

dikenal kurang baik bila menjawab benar hanya dianggap sebagai kebetulan saja.<sup>65</sup>

Dari segi persiapan dan cara bertanya tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- 1) Tes lisan bebas artinya guru dalam memberikan soal kepada siswa tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis
  - 2) Tes lisan berpedoman, pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada siswa.<sup>66</sup>
- c. Tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan ketrampilan seseorang mengenai sesuatu. Contohnya meragakan gerakan-gerakan.<sup>67</sup> Langkah-langkah tes praktik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengecek kelengkapan peralatan yang diperlukan. Ini penting dilakukan, sebab ketidak lengkapan peralatan bisa mengakibatkan gagalnya pelaksanaan ujian.
- 2) Menyiapkan pedoman pengamatan (Pedoman pemberian angka).
- 3) Memberikan petunjuk kepada teste tentang apa yang harus dikerjakan, petunjuk bisa disampaikan secara tertulis atau secara lisan.
- 4) Teste meragakan kegiatan, dan penguji mengamati secara seksama.
- 5) Penguji segera memberikan angka terhadap aspek kegiatan teste setelah selesai peragaan.<sup>68</sup>

Kelebihan dan kelemahan Tes perbuatan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
  - a) Tepat untuk mengukur aspek psikomotor

---

<sup>65</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes.....*, hlm. 303.

<sup>66</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes.....*, hlm. 304.

<sup>67</sup> Wina sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009, hlm. 239.

<sup>68</sup> [http://Nina\\_Deviana\\_Noor.blogspot.com/14\\_Pebruari\\_2012/evaluasi-pembelajaran-tes-perbuatan.html](http://Nina_Deviana_Noor.blogspot.com/14_Pebruari_2012/evaluasi-pembelajaran-tes-perbuatan.html). tanggal 05 September 2017 Jam 07.00

- b) Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari
  - c) Pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.
- 2) Kelemahan
- a) Apabila perintah tidak jelas maka tindakan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan
  - b) Seringkali pendidik terpengaruh oleh gerakan yang baik menjadi indikator utama dalam penilaian
  - c) Membutuhkan waktu lama, terutama kalau pengamatannya dilakukan per individu
  - d) Seringkali terjadi gangguan dalam pengamatan menyebabkan penilaian tidak objektif.<sup>69</sup>

Tes praktik terbagi menjadi dua antara lain:

1) Tes praktik berpedoman

Tes praktik yang berpedoman maksudnya adalah dalam melakukan observasi termasuk dalam memberikan perintah kepada siswa, pendidik menggunakan pedoman tertulis, sehingga siswa memperoleh tugas yang sama, baik dari volume tugas, ataupun tingkat kesukaran tugas tersebut.

2) Tes praktik bebas (tidak berpedoman)

Tes praktik tidak berpedoman, artinya dalam memberikan tugas kepada siswa, pendidik tidak menggunakan pedoman tertulis. Pendidik secara langsung melakukan perintah dan tidak dilengkapi dengan alat observasi tertulis.<sup>70</sup>

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik non tes meliputi sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Chabib Thoah, *Macam-Macam Tes.....*, hlm. 306.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 307

- a. Skala bertingkat merupakan salah satu penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun
- b. Kuesioner atau angket adalah pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.<sup>71</sup>
- c. Daftar cocok (*check list*), artinya guru menyiapkan seperangkat daftar kemampuan yang akan diukur dan bila muncul dalam praktek tinggal memberi tanda check (✓).<sup>72</sup>
- d. Wawancara, wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.
- e. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>73</sup>
- f. Riwayat hidup (portofolio) adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang dinilai.<sup>74</sup>

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.<sup>75</sup> Bentuk-bentuk penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang lebih diajarkan.

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 124.

<sup>72</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hlm. 100

<sup>73</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008, hlm. 76.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan....*, hlm. 31.

<sup>75</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar....*, hlm. 5.

Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang dikuasai oleh para siswa.
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.<sup>76</sup>

## **B. Pendidikan Layanan Khusus (PLK)**

### **1. Pengertian Pendidikan Layanan Khusus (PLK)**

Menurut Badudu & Sutan Mohammad Zain mendefinisikan layanan yaitu “suguhan atau penyediaan keperluan,” selain itu pengertian pelayanan adalah “hal, cara, atau hasil pekerjaan melayani.”<sup>77</sup> Definisi lainnya diungkapkan oleh Poerwadarminta yang menyatakan bahwa layanan adalah “perihal (cara) melayani atau pelayanan.”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 6.

<sup>77</sup> Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2001, hlm. 782.

<sup>78</sup> Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2006, hlm. 674.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan layanan adalah “perihal atau cara melayani.” Begitu pula dengan pengertian pelayanan yaitu “perihal atau cara melayani.”<sup>79</sup>

Pendidikan Layanan Khusus adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana social, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Pendidikan layanan khusus anak jalanan adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk anak-anak jalanan melalui berbagai jenjang (tingkat satuan pendidikan dasar dan satuan menengah) dalam rangka mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang bermartabat, kreatif, dapat memiliki kompetensi hidup dan mandiri untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.<sup>80</sup>

Sasaran peserta didik layanan khusus anak jalanan adalah anak usia sekolah (6 s/d 20 tahun) meliputi:

- a. Penjaga Koran, kantong plastic dan pedagang asongan
- b. Pengemis
- c. Kulit panggul
- d. Pengamen
- e. Dan aktifitas lainnya yang sejenis.<sup>81</sup>

## 2. Bentuk Pendidikan Layanan Khusus (PLK)

Bagi kita yang sudah terbiasa terjun dalam dunia pendidikan khusus ataupun bagi mahasiswa pendidikan khusus, tentu bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini tentu tidak asing lagi. Sekedar mengikatkan kembali dalam pikiran kita, bahwa bentuk-bentuk layanan pendidikan khusus adalah sebagaimana sasaran dalam pendidikan khusus yaitu:

---

<sup>79</sup> Depatremen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 567.

<sup>80</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Jakarta, 2010, hlm. 9

<sup>81</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa..., hlm. 10.

- a. Anak dengan Hambatan Komunikasi, Interaksi dan Bahasa (HKIB)
- b. Anak dengan Hambatan Persepsi, Motorik dan Mobilitas (HPMM)
- c. Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku (HEP), dan
- d. Anak dengan Hambatan Kecerdasan dan Akademik (HKA).

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan tempat singgah sementara bagi anak-anak terlantar termasuk anak jalanan, anak yatim, anak punk dengan tujuan mengembangkan sikap serta mental positif, membangun Akhlak al-Karimah, memberdayakan potensi dan memberikan bekal keterampilan kerja untuk kepastian masa depan. Menggunakan pendekatan agama, diharapkan para penerima manfaat (PM) bisa menemukan jati diri dan semangat hidupnya untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) memiliki bentuk dan jenjang sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pendidikan layanan khusus pada jalur pendidikan formal, antara lain dalam bentuk, sekolah (SD, SMP, SMA) atau madrasah (MI, MTs, MA) kecil sekolah (SD, SMP, SMA) atau madrasah (MI, MTs, MA) terbuka, pendidikan jarak jauh, sekolah (SD, SMP, SMA) atau madrasah (MI, MTs, MA) darurat, pemindahan peserta didik ke daerah lain, dan atau bentuk lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Model guru kunjung, merupakan bentuk layanan pendidikan bagi anak jalanan dimana guru melakukan kunjungan ke tempat peserta didik yang membutuhkan pendidikan, hal yang khas pada model guru kunjung adalah terjalannya komunikasi pendidikan, terbentuknya interaksi yang sehat dan membangun anatar guru dengan peserta didik.
- c. Model layanan rumah singgah (boarding house) merupakan bentuk pendekatan pendidikan bagi peserta didik yang berbasis pada rumah singgahan. Melalui rumah singgah ini menyelenggarakan PLK dan diharapkan peserta didik mengalami proses pembelajaran, peningkatan

kemampuan relasi emosional dan social, sehingga peserta didik mampu mandiri, beradaptasi dan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.<sup>82</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan Layanan Khusus (PLK)

Kurikulum di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) mempunyai kurikulum sekurang-kurangnya memuat sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran yang berorientasi pada pembinaan akhlak mulia dan akademik sesuai dengan kompetensi minimal pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran ini mencakup teori dan praktik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik kelompok layanan, yang terdiri atas: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan kewarga negaraan, 3) Ilmu Pengetahuan Sosial, 4), bahasa dan sastra Indonesia, 5) Bahasa Inggris, 6) Matematika, 7) dan pengetahuan Alam.
- b. Mata Pelajaran yang berorientasi pada ketrampilan kecakapan hidup, termasuk ketrampilan kerja, berusaha, kewirausahaan, dan membuka lapangan baru. Mata pelajaran ini terdiri dari:
  - 1) Bimbingan agama dan etika bermasyarakat
  - 2) Pengembangan minat dan bakat (seni budaya)
  - 3) Pemberdayaan pendidikan atau ketrampilan khusus meliputi:
    - a) Sektor keilmuan atau akademik. Misalnya: agama kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dll.
    - b) Sector produksi. Misalnya, produksi sandal dan sepatu, produksi makanan, dll.
    - c) Peternakan, perikanan, pertanian dan perkebunan, misalnya, budi daya ayam, budi daya ikan, budi daya buah belimbing, jeruk, palawija, dll.

---

<sup>82</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa...*, hlm. 12.

- d) Sektor jasa dan perdagangan. Misalnya, montir motor, menjahit, dagang kelonting, pedagang kaki lima, dll.<sup>83</sup>

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian ini menjelaskan tentang kajian berkaitan tentang manajemen pembelajaran. Adapun kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sri Nurhidah Abu dalam Jurnal Administrasi Pendidikan berjudul *Pembinaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*<sup>84</sup>. Latar belakang penelitian tersebut adalah pengelolaan pembelajaran merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru mengajar dalam pembelajaran sehingga seorang guru harus menguasai komponen-komponen yang ada dalam permasalahan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah: “kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan pembelajaran melalui penerapan disiplin secara ketat kepada siswa. Tujuan umum pengelolaan pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Hasil penelitian tersebut adalah proses pembelajaran di dalam kelas oleh guru di Sekolah Dasar 016 Mahoni Teluk Balengkong, masih terdapat hal-hal yang kurang maksimal dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan yang kurang maksimal yang dilakukan oleh guru dalam membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti, menutup pelajaran, menilai siswa dan memberikan tindak lanjut.
2. Meike D. Mamentu dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* berjudul *Manajemen Pendidikan Dan Pengajar*

---

<sup>83</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa...*, hlm. 16.

<sup>84</sup> Sri Nurhidah Abu dalam berjudul *Pembinaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1, Juni 2014

*Pada Sma Negeri Remboken Kabupaten Minahasa.*<sup>85</sup> Latar belakang permasalahannya adalah Permasalahan yang timbul dilapangan dalam hal ini disekolah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan dan pengajaran, kurikulum belum dikelola secara optimal atau belum dikelola secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dikelas yang dilaksanakan oleh guru. Para guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas kurang variatif terutama dalam penggunaan metode pembelajaran. Dalam kegiatan ini digunakan metode pelaksanaan kegiatan berupa: Ceramah, Tanya Jawab dan pelatihan penyusunan kurikulum baku bagi kepala sekolah dan guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran disekolah. Yang menjadi sasaran dari kegiatan pelatihan ini secara khusus adalah para guru yang diberi tugas kepala sekolah sebagai pengelola kurikulum dan secara implisit menjabarkan kurikulum dalam perangkat pembelajaran sebagai pedoman melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran pada masing-masing mata pelajaran yang diajarkan, dan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai kalendek kegiatan periode pembelajaran kerja akademik disekolah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil kegiatan perampungan kurikulum dalam rumusan seperangkat program pengajaran yang menjadi pedoman ruru melalui program pelatihan. Langkah awal yang akan dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan adalah sosialisasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan sosialisasi merupakan salah satu tahapan penting dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan program dan kegiatan pengabdian. Kegiatan sosialisasi lebih ditekankan kepada pemberian pemahaman dan pengertian kepada para guru dan kepala sekolah berkaitan dengan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum yang efektif dan efisien. Kegiatan tersebut menyangkut transformasi gambaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru disekolah. Dalam kegiatan sosialisasi ini akan

---

<sup>85</sup> Meike D. Mamentu dalam berjudul *Manajemen Pendidikan Dan Pengajar Pada Sma Negeri Remboken Kabupaten Minahasa*, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 3, Issue 5 (Nov. -Dec. 2013)

dijelaskan pula tentang teknologi yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang bermutu.

3. Ni Made Supradnyani dalam Jurnal e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan berjudul *Kontribusi Kemampuan Manajemen Kelas, Etos Kerja Dan Pemanfaatan Media Belajar Terhadap Efektifitas Pembelajaran*.<sup>86</sup> Latar belakang masalah tersebut adalah di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran. Keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: a). Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. b). Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. c). Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar. Efektivitas pembelajaran merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi manajemen kelas, etos kerja guru, dan pemanfaatan media belajar terhadap efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil analisis uji linearitas garis regresi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk F.Deviation from linearity dengan signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kemampuan manajemen, etos kerja, dan pemanfaatan media belajar dengan efektifitas pembelajaran adalah linear. Setelah uji prasyarat analisis data terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan.
4. Hery Kurnia Sulistyadi dalam jurnal ISSN 2303-341X berjudul *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di*

---

<sup>86</sup> Ni Made Supradnyani berjudul *Kontribusi Kemampuan Manajemen Kelas, Etos Kerja Dan Pemanfaatan Media Belajar Terhadap Efektifitas Pembelajaran*, Jurnal e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan.

*Kabupaten Sidoarjo.*<sup>87</sup> Latar belakang masalah tersebut adalah di tengah perhatian yang sangat besar terhadap sektor ini, dunia pendidikan masih saja menghadapi banyak permasalahan, salah satunya adalah pemerataan. Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan benar-benar dapat menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pencapaian tujuan negara. Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga negara khususnya anak usia sekolah yang belum dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang usianya. Selain itu, masih banyak pula warga negara usia sekolah yang tidak dapat ditampung di dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia dan juga ketidaksesuaian sistem yang ada dengan fakta empiris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi kepada pihak-pihak yang terkait pendidikan inklusif khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain sehingga dapat berkontribusi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan inklusif di masa yang akan datang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa jalannya implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo telah terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga telah memiliki sistem pendidikan inklusif yang mapan sebagai hasil dari pengalaman menyelenggarakan pendidikan layanan khusus dan pendidikan inklusif sejak tahun 2009. Kabupaten Sidoarjo dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo sangat berkomitmen dalam menjalankan tugas dan fungsinya terkait implementasi kebijakan pendidikan inklusif ini di Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dibuktikan melalui adanya deklarasi

---

<sup>87</sup> Hery Kurnia Sulistyadi berjudul *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo*, jurnal ISSN 2303-341X, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.

Sidoarjo sebagai Kabupaten yang pro-inklusif, serta diterimanya beberapa penghargaan terkait pencapaian Sidoarjo dalam bidang pendidikan khusus dan inklusif.

#### **D. Fokus penelitian**

Fokus dalam penelitian ini difokuskan terhadap permasalahan yang paling pokok sebagai berikut:

1. Karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
2. Perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
3. Pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
4. Evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.<sup>88</sup> Kerangka berpikir ini tentang Manajemen Pembelajaran Siswa Pada Pendidikan Layanan Khusus.

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha mengatur proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Sebuah kegiatan perlu dilakukan manajemen guna mendapatkan hasil yang baik dan maksimal, begitu juga dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran pendidikan Islam merupakan usaha nyata untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam mampu tercapai. Ada beberapa fungsi manajemen yang perlu diperhatikan dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>88</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara Jakarta, 2006, hlm. 33.

Berangkat dari sebuah perencanaan yang baik maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam mampu berjalan dengan baik pula. Setelah direncanakan maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan semua unsur pembelajaran yang diperlukan selama proses pembelajaran. Fungsi manajemen yang selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bentuk usaha nyata dari pengaplikasian sebuah perencanaan. Setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan maka perlu kiranya untuk dilakukan sebuah pengawasan guna memantau sejauh mana proses pembelajaran sudah berjalan dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran, dilanjutkan dengan proses evaluasi guna membenahi proses pembelajaran yang belum sempurna serta untuk membuat *feedback* untuk pembelajaran pendidikan agama Islam selanjutnya.

Tahap kedua dalam manajemen pembelajaran adalah pengorganisasian dan pelaksanaan rencana. Maka pada tahap ini adalah bagaimana guru mengelola keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan perencanaan yang telah disiapkan. Guru harus mampu menyatukan berbagai unsur pembelajaran, mulai dari peserta didik, pendidik serta ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan.

Setelah tahapan pengorganisasian dan pelaksanaan, maka tahapan selanjutnya adalah pengawasan pembelajaran. Pengawasan pembelajaran bisa dilakukan langsung oleh guru/pengajar selama proses pembelajaran. Bisa pula dilaksanakan oleh pihak-pihak diluar kelas, seperti kepala sekolah dan supervisor pendidikan.

Tahap yang terakhir dalam manajemen pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai

upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

